

MOTIVASI BERPRESTASI ANAK TUNANETRA (STUDI KASUS DI SEKOLAH INKLUSI MAN MAGUWOHARJO)

ACHIEVEMENT MOTIVATION OF BLIND CHILDREN (CASE STUDY IN MAN MAGUWOHARJO)

Oleh: Niken Tria Pratiwi, Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, nikentriapратиwi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi anak tunanetra di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo. Enam pertanyaan penelitian diajukan berhubungan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek berjumlah dua orang. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah MAN Maguwoharjo dan kediaman subjek. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki oleh AP dan SG memiliki perbedaan. Terdapat enam aspek motivasi berprestasi dan diperoleh hasil bahwa subjek AP memenuhi lima aspek motivasi berprestasi. Sedangkan, SG memenuhi satu sikap yang terdapat dalam aspek motivasi berprestasi. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal.

Kata kunci : motivasi berprestasi, anak tunanetra, sekolah inklusi.

Abstract

This research aimed to describe the achievement motivation of blind children in an inclusion school, MAN Maguwoharjo. Six research questions were proposed based on the objectives of the study. The research used qualitative approach with case study method. The subjects of the research were two students. The study was conducted in the subject's school and residence environment. The method used in data collection is interview and observation. The validity of the data was obtained by triangulation source and method. The data analysis used Milles and Huberman. The results of this study showed that achievement motivation is owned by the AP and SG has differences. There are six aspects of achievement motivation and the results showed that the subject AP fulfilled the five aspects of achievement motivation. Meanwhile, SG only fulfilled one attitude in the aspect of achievement motivation. This was because there were several factors that affected achievement motivation. These factors include internal and external factors.

Keywords: achievement motivation, blind children, educational inclusion.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan bangsa, terutama untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan jaman yang semakin meningkat tajam. Oleh sebab itu peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi prioritas dalam pembangunan nasional, karena pendidikan yang bermutu mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga

mereka mampu menghadapi problematika kehidupan yang dihadapinya.

Belajar adalah *key term*, 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa adanya belajar sesungguhnya tak kan pernah ada pendidikan. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses

belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun dilingkungan keluarga.

Belajar merupakan bagian dari hidup manusia yang berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, termasuk mereka yang menyandang kelainan, yang dikelompokkan sebagai anak-anak dengan kebutuhan khusus. Istilah anak dengan kebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dari segi fisik, mental, emosi, sosial atau gabungan dari ciri-ciri itu yang menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan kebutuhan khusus, bukanlah merupakan suatu halangan untuk dapat belajar dan mengikuti proses pendidikan. Anak kebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan pendidikan sama seperti anak normal. Selama ini anak kebutuhan khusus mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya, mereka belajar di sekolah bersama dengan anak kebutuhan khusus lainnya. Hal ini dapat menghambat proses saling mengenal antara anak normal dan anak kebutuhan khusus, sehingga anak kebutuhan khusus menjadi kelompok yang tersingkirkan. Namun saat ini telah ada konsep pendidikan inklusif. Dirjen PLB mengungkapkan bahwa konsep pendidikan inklusif adalah memberikan sistem layanan yang mensyaratkan agar anak kebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat maupun di sekolah reguler bersama dengan teman-teman sebaya

mereka (dalam Mohammad Takdir Ilahi, 2013 : 29).

Setiap siswa berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Adanya keberagaman individu tersebut maka kemudian mengembangkan pendidikan yang diadaptasi secara individual, namun adapula yang menunjukkan rasa takut dan benci kepada siswa yang mengalami kecacatan, sehingga anak kebutuhan khusus tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan mencapai hasil akademik yang memuaskan.

Salah satu jenis penyandang cacat atau yang juga sering disebut orang kebutuhan khusus adalah penyandang tunanetra. Menurut Frans (dalam Sari Rudiwati, 2002 : 23) tunanetra ialah suatu kondisi dari indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulasi visual. Anak tunanetra.

Secara fisik anak tunanetra dapat menjalani proses belajar layaknya anak normal, namun tunanetra dalam memperoleh pembelajaran memiliki keterbatasan dan tertinggal dalam mendapat kuantitas informasi yang disalurkan melalui indera penglihatan. Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi (20013 : 17) menjelaskan bahwa akibat dari kelainan yang dialaminya pada sebagian anak dan tidak semua anak tunanetra, menyebabkan perasaan rendah diri, ada perasaan

curiga yang berlebihan terhadap oranglain yang dikarenakan adanya pengalaman yang kurang baik atau trauma pada masa sebelumnya, dan dikarenakan kurangnya kemampuan berorientasi dengan lingkungannya. Selain itu anak tunanetra juga merasa terabaikan, karena dipandang sebagai orang yang tak berguna dan dianggap negatif oleh masyarakat umum.

Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi belajarnya. Perananan motivasi didalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Motivasi dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif siswa, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan lain, seperti yang dikemukakan oleh McClelland (Enok Sugiharti: 2012). McClelland menyebutkan adanya *need for achievement* disingkat n-Ach atau motif berprestasi pada diri individu. Motivasi berprestasi ialah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh kebanggaan dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya.

Penelitian mengenai motivasi antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal pernah dilakukan oleh Hartes (2003). Harters, (dalam Ipung Novianto, 2014) mengkaji antara motivasi anak normal dengan anak yang terbelakang mental terhadap penguasaan tugas. Sepanjang anak terbelakang mental bersama dengan anak normal maka anak terbelakang mental akan dimanipulasi, lingkungan mereka dikuasai oleh anak yang normal. Hal ini disebabkan karena motivasi anak terbelakang untuk menguasai

tugas-tugas sosial lebih rendah ketimbang dengan motivasi anak normal untuk menguasai tugas-tugas sosial.

Mega Iswari (2007:51) menjelaskan bahwa seorang anak yang cacat penglihatannya akan mengganggu prestasi belajar secara optimal. Lebih lanjut McClelland (dalam redydian Adhitya Nugraha, 2011) menyebutkan bahwa cacat fisik yang dimiliki oleh individu dapat menghambat dirinya untuk mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi.

Tidak semua anak berkebutuhan khusus menunjukkan penarikan diri dan pesimis dalam pencapaian prestasi, meskipun harus bersaing dengan anak normal. Dibalik kekurangan Tuhan akan memberikan suatu kelebihan. Meskipun anak berkebutuhan khusus mengalami kekurangan fisik, tentu akan terdapat kelebihan yang dapat dijadikan kekuatan pada dirinya. Dua orang siswa contohnya AP dan SG yang merupakan anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo. AP dan SG belajar bersama dengan siswa normal, namun keduanya tidak merasa rendah diri ataupun terasingkan. AP dan SG aktif di organisasi MAN Maguwoharjo, dan AP memiliki prestasi dalam bidang musik.

AP merupakan seorang laki-laki yang berusia 17 tahun, siswa kelas X IPS. AP adalah anak penyandang tunanetra total. Menurut guru pendampingnya, Ibu LS saat ini AP masih dalam tahap penyesuaian dengan lingkungan sekolah dan teman-temannya, karena ini adalah pertama kalinya AP berada disekolah inklusi, bergabung menjadi satu kelas dengan anak-anak normal. Sebelumnya, pada saat SD dan SMP, AP

mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Akademik AP sama dengan anak normal lainnya, ia hanya mengalami gangguan pada penglihatan. AP dapat mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, tanpa pendampingan khusus. AP aktif menjadi pengurus OSIS MAN Maguwoharjo, dan dulu ketika di SMP AP pernah menjadi ketua osis. Meskipun AP mengalami gangguan dalam penglihatan namun AP dapat menguasai beberapa alat musik seperti *bass*, *keyboard* dan gitar. AP juga aktif di ekstrakurikuler musik di sekolah. AP memiliki hobi membaca buku dengan tulisan *braille*, dan novel-novel elektronik.

Serupa dengan AP, SG merupakan anak tunanetra. SG mengalami tunanetra *low vision*, tidak sepenuhnya buta. SG masih sedikit dapat melihat, dan juga menulis dengan tulisan abjad biasa. Menurut guru pendampingnya, ibu LS pada saat awal-awal kelas X dulu SG sering berontak, karena merasa minder dengan teman-temannya, ia merasa terasingkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ditahun ke 2 SG berada di sekolah inklusi, SG sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan baik. Saat ini SG berada dikelas XI IPS. SG juga aktif menjadi anggota OSIS MAN Maguwoharjo. Namun dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah SG masih harus diperintah atau disemangati. Jika tidak ada yang mendorongnya untuk mengerjakan tugas maka SG tidak mengerjakan tugas-tugasnya.

AP dan SG merupakan dua anak penyandang tunanetra yang berada di sekolah inklusi. Keduanya berada dilingkungan sekolah umum, bergabung dengan anak-anak normal lainnya, namun dengan kekurangan fisik yang dialaminya

tidak mempengaruhi penyesuaian dan semangatnya dalam berprestasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana motivasi berprestasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan dan mempengaruhi motivasi berprestasi pada anak berkebutuhan khusus.

Kebutuhan untuk berprestasi (*need of achievement*) pertama kali dibahas oleh Murray, selanjutnya dikembangkan oleh David McClelland, (Lita H. Wulandari & Fasti Rola, 2004). McClelland, 1987 (dalam Rumiani, 2006) motivasi berprestasi diartikan sebagai motif yang mendorong individu untuk meraih sukses dan bertujuan untuk meraih hasil dengan standar tertentu.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud motivasi berprestasi yaitu suatu motif yang mendorong individu untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan agar mendapatkan hasil yang baik dan mencapai prestasi yang diinginkan serta kecenderungan seseorang untuk berusaha mencapai kesuksesan atas kegiatan yang dilakukannya.

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland, 1987 (dalam Redydian A Nugraha, 2011) adalah sebagai berikut : a) mempunyai tanggung jawab pribadi atas perbuatannya b) memperhatikan umpan balik atas perbuatan atau tugas yang dilakukannya, c) resiko pemilihan tugas, d) tekun dan ulet dalam bekerja, e) dalam melakukan tugas penuh dengan pertimbangan dan

perhitungan, f) berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif.

Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah sebagai berikut : 1) memiliki tanggungjawab secara pribadi atas hasil kinerja, karena hanya dibawah kondisi-kondisi seperti itu mereka dapat merasa puas atas suatu pelaksanaan tugas secara lebih baik, 2) kebutuhan akan umpan balik kinerja, karena secara teoritik subjek dengan motivasi berprestasi tinggi lebih suka bekerja dalam situasi ketika mereka memperoleh umpan balik tentang seberapa baik mereka melakukan sesuatu, 3) inovasi dapat diartikan sebagai cara untuk melakukan hal yang berbeda daripada sebelumnya (McClelland, 1987 dalam Ni Ketut Suarni, 2004 : 36).

Motivasi berprestasi pada setiap individu berbeda-beda, karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Mc Clelland, 1987 (dalam Redylian A Nugraha, 2011) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut : a) faktor internal, yang meliputi : keadaan jasmani, usia, intelegensi, kepribadian, minat, citra diri, keberhasilan yang pernah dicapai dan tingkat pendidikan; b) faktor eksternal, yang meliputi : lingkungan keluarga dan masyarakat tempat individu tinggal dan bergaul.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada individu adalah keadaan jasmani, baik yang bersifat bawaan atau bukan bawaan. Cacat fisik yang dimiliki individu akan dapat menghambat dirinya untuk mempunyai motivasi berprestasi tinggi (McClelland dalam Redylian A Nugraha, 2011).

Salah satu jenis penyandang cacat adalah penyandang tunanetra. Tunanetra ialah suatu kondisi dari indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Frans dalam Sari Rudiyantri, 2002 : 23). Lebih lanjut, anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan kehilangan ketajaman penglihatan sedemikian rupa (sampai tingkatan yang signifikan) sehingga penglihatannya tidak dapat digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk untuk bersekolah, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Hilangnya kemampuan melihat tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan anak, baik perkembangan intelektualnya, emosi, sosial, kepribadian dan keterampilan hidupnya (Mega Iswari, 2007 : 48).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Alasan digunakannya pendekatan penelitian studi kasus karena penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan fenomena motivasi berprestasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (MAN Maguwoharjo) secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus diharapkan dapat mengungkap fenomena motivasi berprestasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (MAN Maguwoharjo) yang menjadi subjek penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Maguwoharjo yang beralamatkan di Jl. Raya

Tajem, Kec. Depok, Sleman, Yogyakarta dan di kediaman subjek penelitian, AP dan SG. Dipilihnya sekolah MAN Maguwoharjo sebagai latar penelitian ini dikarenakan MAN Maguwoharjo merupakan salah satu sekolah inklusi dimana terdapat anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan ciri-ciri *purposive sampling* sehingga pantas untuk diungkap motivasi berprestasinya. Waktu penelitian dimulai sejak bulan November 2015 sampai Juni 2016, dari pengajuan judul sampai selesai kesimpulan. Pengambilan data dalam penelitian ini dimulai sejak proposal penelitian ini disahkan, yaitu bulan April 2016 sampai Juni 2016.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka diperoleh dua orang subjek yaitu AP dan SG.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam

Metode wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi secara mendetail dari subjek dan *key-informan*. Wawancara penelitian dilaksanakan di MAN Maguwoharjo dan kediaman subjek. Selain subjek sebagai sumber informasi primer, wawancara juga melibatkan sumber informasi yang lain, yang

mempunyai hubungan langsung dengan subjek.

2. Observasi

Observasi yang digunakan menggunakan observasi berstruktur yaitu menggunakan pedoman observasi tentang apa yang akan diamati pada saat melakukan observasi.

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara dan panduan observasi. Pedoman wawancara dan observasi ini mengacu pada aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014 : 247-253) yang mengklasifikasikan data dengan tiga langkah, yaitu : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian dari kedua subjek penelitian. Pembahasan menguraikan tentang motivasi berprestasi anak berkebutuhan khusus. Pembahasan dibagi menjadi enam aspek, yaitu sebagai berikut :

Mempunyai Tanggung Jawab Pribadi atas Segala Perbuatannya

Mempunyai tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya, yang dimaksud yakni individu melakukan sendiri apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, individu akan

berusaha menyelesaikan tugas dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, seperti: mandi, makan, mencuci, menyetrika pakaian, merawat kebutuhan akan alat-alat sekolah, AP dan SG dapat mengatur kebutuhan dan melaksanakan tugas sendiri, tidak bergantung kepada oranglain. Hal ini dapat mereka lakukan karena sejak kecil keduanya sudah mendapatkan latihan dan keduanya dibiasakan oleh kedua orangtuanya untuk melaksanakan tugas sendiri tanpa bantuan dari oranglain. Sesuai dengan pernyataan Mega Iswari (2007 : 161) yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus hendaknya dapat mengatur kebutuhan sendiri, hal ini harus dilatihkan secara berulang-ulang mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dengan dilatihnya anak-anak berkebutuhan khusus ini diharapkan kelak mereka tidak bergantung pada oranglain.

AP dan SG berada di sekolah inklusi, untuk itu keduanya belajar bersama dengan anak normal lainnya. Dalam hal mendapatkan materi keduanya mendapatkan materi umum yang sama dengan siswa lainnya. Menurut Mohammad Efendi (2006 : 44) pada dasarnya kondisi kecerdasan anak tunanetra tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Untuk itu AP dan SG tidak perlu mendapatkan kurikulum yang berbeda dengan siswa pada umumnya, karena mereka dapat mengikuti pelajaran sama halnya dengan siswa yang lain.

Motivasi berprestasi pada diri seseorang akan terlihat dari aspek saat individu tersebut menyelesaikan tugas-tugasnya, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu : individu akan berusaha

untuk menyelesaikannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut walaupun semakin sulit sebelum menyelesaikannya atau sebaliknya. Menurut hasil wawancara terhadap AP dalam mengerjakan tugas dari sekolah, AP akan mengerjakan tugas sekolah sendiri, ia hanya meminta bantuan kepada oranglain untuk membacakan soal tersebut. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari NRL teman satu kelas AP, yang menyatakan bahwa AP selalu rajin mengerjakan tugas sendiri dan ia tidak pernah menyontek atau bertanya kepada teman mengenai jawaban tugasnya.

Berbeda dengan SG, menurut hasil wawancara terhadap SG dalam mengerjakan tugas dari sekolah, SG menyampaikan bahwa ia selalu meminta bantuan kepada kakak relawan atau temannya dalam menyelesaikan tugas sekolah. SG tidak berusaha sendiri untuk menyelesaikan tugas tersebut, padahal tugas tersebut adalah tanggungjawab SG yang harus ia selesaikan sendiri. Dalam mengerjakan tugas sekolah SG tidak melakukan sendiri apa yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya, ini berarti SG sangat bergantung kepada oranglain. Seperti yang dijelaskan oleh Mega Iswari (2007 : 57) apabila bantuan oranglain diperlukan setiap saat pada seluruh aktivitas sehari-harinya, yang sebenarnya dalam beberapa hal dapat dilakukan sendiri, berarti anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki sikap ketergantungan pada oranglain.

Memperhatikan Umpan Balik atas Segala Perbuatan atau Tugas yang Dilakukannya

Umpan balik atas segala perbuatan atau tugas yang dilakukannya yang dimaksud adalah individu akan memaknakan suatu masukan yang

penting, dimana ia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Tidak semua orang dapat menerima dan membutuhkan umpan balik atas segala perbuatan atau tugas yang dilakukannya. Terlebih lagi pada anak berkebutuhan khusus, karena kecacatan yang dialaminya menyebabkan adanya perasaan curiga terhadap oranglain. Mohammad Takdir Ilahi (2013 : 151) menjelaskan terkadang oranglain berfikir negatif dan cenderung mengesampingkan anak-anak yang berkelainan dari segi fisik dan mental, karena alasan itulah, oranglain seringkali mengabaikan dan acuh tak acuh bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai kedudukan yang sama dengan oranglain pada umumnya dalam segala hal. Maka dari itu, kedua subjek AP dan SG membutuhkan umpan balik yang positif dari oranglain agar dapat menjadi kobaran semangat yang sangat besar untuk tidak putus asa dengan keadaan fisik mereka yang tidak sempurna.

Kedua subjek AP dan SG, ketika mendapatkan masukan atau kritikan dari orang lain, keduanya menerima dan menanggapi dengan cara yang berbeda. AP menyukai jika mendapatkan masukan atau kritikan, karena hal itu dapat dipergunakan untuk memperbaiki dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Namun tidak dengan SG, SG merupakan anak yang mudah tersinggung dan susah untuk mengontrol emosi. Menurut teman sekelasnya ER, SG akan marah atau melempari buku ketika temannya menyinggung atau menghina SG. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mega Iswari (2007 : 56) siswa tunanetra sering merasa kecewa, frustrasi dan merasa tidak senang dengan sikap

orang yang saling menyinggung langsung didepannya. Segala senda gurau, tekanan atau perbuatan yang tidak disengaja dapat saja dijadikan sebagai penyebab perasaan mudah tersinggung.

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi mempunyai keterbukaan tentang umpan balik, aktif dan senang mencari umpan balik. Dari hasil wawancara dan observasi AP adalah individu yang terbuka menerima umpan balik, dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam dirinya. Sedangkan SG, individu yang tidak menginginkan umpan balik dan ia juga tidak suka untuk mencari umpan balik dari oranglain.

Resiko Pemilihan Tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menetapkan tujuan prestasi yang realistis, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mohammad Takdir Ilahi (2013 : 143) menyampaikan bahwa sebagai anak dengan kelainan, tunanetra dianggap berpotensi untuk menjadi generasi emas walaupun anggapan orang negatif terhadap keberadaan mereka. Maka dari itu subjek AP dan SG, meskipun dengan kekurangan yang dialaminya tidak menutup kemungkinan untuk mereka dapat mencapai prestasi yang mengagumkan.

Dari hasil wawancara dengan AP, diketahui bahwa prestasi yang diinginkan oleh AP adalah mendapat peringkat didalam kelas dan membuat sebuah grup band. Tujuan prestasi yang diharapkan oleh AP realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. AP saat SD dan MTs, selalu mendapatkan peringkat 5 besar didalam kelas, jadi tidak menutup kemungkinan AP bisa mencapai prestasi itu kembali. Hal ini

merupakan salah satu faktor internal dari motivasi berprestasi menurut Mc.Clelland, 1987 (dalam Reydian Adhitya Nugraha, 2011) yang menjelaskan salah satu faktor motivasi berprestasi adalah keberhasilan yang pernah dicapai. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan memiliki arti bahwa individu mampu mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi, keberhasilan ini akan menumbuhkan kepercayaan pada diri serta penghargaan atas usaha yang dilakukannya, dalam pandangan yang positif pada dirinya akan menimbulkan suatu harapan baru untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan prestasi yang pernah dicapainya dahulu tentu akan menjadi penambah semangat AP dalam mencapai prestasi yang ingin dicapainya saat ini. AP adalah anak yang berbakat memainkan berbagai alat musik. Untuk itu bukanlah hal yang sulit jika AP ingin membentuk sebuah band.

Sama halnya dengan AP, subjek yang kedua SG juga memiliki tujuan prestasi yang ingin dicapainya. SG sangat menyukai matapelajaran bahasa inggris. Untuk itu SG ingin pintar dalam berbahasa inggris dan cita-citanya adalah bisa menjadi guru bahasa inggris. Hal ini sesuai dengan pendapat Inkson (dalam Muhammad Nur Wahidin, 2001 : 35) bahwa individu yang motivasi berprestasinya tinggi, akan tertarik pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya bukan pada pekerjaan yang sukar dan mudah. Keinginan yang diharapkan oleh SG bukanlah hanya keinginan semata yang tanpa ada usaha. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut SG berusaha dengan sebaik mungkin dengan menghafal kosakata-kosakata dalam bahasa

inggris dan juga sering mendengarkan lagu-lagu bahasa inggris.

Tekun dan Ulet dalam Bekerja

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas walaupun tugas tersebut menjadi semakin sulit. Sekalipun menemukan kesulitan, ia akan memandang kesulitan tersebut sebagai suatu tantangan dan merasa yakin dapat mengatasinya dengan kerja keras dan pantang mundur. AP merupakan seorang anak berkebutuhan khusus yang penuh semangat dan pantang menyerah. Ini terlihat dari usaha-usaha AP dalam mencapai prestasi yang ia inginkan. AP berusaha dengan tekun agar dapat menguasai dan mengikuti perlombaan bahasa arab. AP setiap hari selalu mendengarkan rekaman bahasa arab yang ia minta dari guru matapelajaran bahasa arab dan ia juga menghafalkannya. Hal ini AP lakukan agar ia dapat mencapai prestasi yang ia harapkan. Menurut Keith&Nastron (dalam Rumiani, 2006) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menunjukkan usaha yang lebih besar dan ulet.

Berbeda dengan AP, subjek kedua SG bukan merupakan anak yang tekun dan ulet dalam bekerja. SG hanya tekun dalam hal-hal tertentu saja, yaitu didalam kegiatan-kegiatan organisasi, namun dalam hal belajar SG tidak tekun. Ketika SG menemukan kesulitan dalam belajar, ia tidak berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan, SG tidak menguasai mata pelajaran hitung berhitung, seperti matematika dan akuntansi. Tetapi SG tidak ingin mencobanya, malah sebaliknya ia menghindari pelajaran tersebut.

Dalam Melakukan Tugas Penuh dengan Pertimbangan dan Perhitungan

Dalam melakukan tugas penuh dengan pertimbangan dan perhitungan yang dimaksud adalah individu sebelum melakukan sesuatu cenderung membuat perencanaan secara matang dan mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang diperlukan agar yang akan dilakukannya berhasil dengan baik sesuai rencana. Untuk melaksanakan segala sesuatu perlu membuat perencanaan terlebih dahulu, agar apa yang dilakukannya berjalan dengan baik. Menurut hasil wawancara dengan AP, sebelum melakukan sesuatu, AP memiliki sebuah perencanaan terlebih dahulu. AP mempunyai daftar kegiatan sehari-hari. AP menjadwalkan semua kegiatannya, kapan ia harus belajar, bermain atau melakukan pekerjaan sehari-hari. AP juga mempersiapkan perlengkapan sekolah dengan baik.

Sedangkan subjek yang kedua SG menurut hasil dari wawancara, SG sebelum melakukan suatu hal ia tidak membuat perencanaan terlebih dahulu. SG akan melakukan pekerjaan tanpa ia rencanakan terlebih dahulu. SG juga tidak menjadwalkan matapelajaran untuk keesokan harinya, karena semua buku matapelajaran sudah ada di tas SG, dan setiap hari seluruh buku matapelajaran tersebut dibawa oleh SG.

Berusaha Melakukan Sesuatu dengan Cara yang Kreatif

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencari cara untuk mengerjakan suatu hal dengan lebih baik, suka melakukan pekerjaan yang tak biasa atau unik sifatnya serta senang bertindak kreatif dengan mencari cara untuk menyelesaikan tugas seefisien dan seefektif

mungkin. Kedua subjek, AP dan SG dalam menyelesaikan tugas tidak terburu-buru. Menurut hasil dari wawancara keduanya mengerjakan dengan santai, namun dipastikan tugas itu selesai. Keduanya mengerjakan tugas jika sudah mepet dengan waktu dikumpulkan. Namun dalam belajar, AP memiliki cara tersendiri agar ia dapat belajar dengan cepat dan mudah. Saat menghafal suatu materi, AP menyambungkan materi dengan nama-nama sekitar yang mirip dengan materi tersebut. Hal ini AP lakukan agar ia dapat menghafal dengan mudah dan cepat.

AP ingin mendapatkan peringkat atas dalam kelas, untuk itu ia selalu berusaha dengan baik agar ia dapat mencapai apa yang ia inginkan. Hal ini berbeda dengan subjek yang kedua SG, ia tidak memiliki keinginan untuk dapat peringkat dikelasnya. Menurut SG yang terpenting ia dapat lulus dan tidak masalah jika tidak mendapat peringkat atas dikelasnya. Maka dari itu SG tidak memiliki cara atau strategi dalam belajar, dan tidak berusaha dengan baik. Gunarsa & Gunarsa, 1993 (dalam Lita H. Wulandari & Fasti Rola, 2004) menjelaskan banyak kegagalan-kegagalan dalam belajar yang dialami oleh remaja seringkali disebabkan karena kurangnya atau bahkan tidak adanya dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Jadi dapat dikatakan kemungkinan rendahnya motivasi dalam belajar yang dimiliki oleh SG disebabkan karena kurang adanya motivasi berprestasi yang dimilikinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis pada pembahasan dalam penelitian “Motivasi Berprestasi Anak

Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Inklusi MAN Maguwoharjo), menggambarkan motivasi berprestasi kedua subjek penelitian AP dan SG. Berdasarkan hasil penelitian pada enam aspek motivasi berprestasi pada subjek AP menunjukkan bahwa AP memenuhi lima aspek motivasi berprestasi, yaitu mempunyai tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya, memperhatikan umpan balik atas perbuatan atau tugas yang dilakukannya, menetapkan tujuan prestasi yang realistis, tekun dan ulet dalam bekerja dan AP cenderung membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau tugas, namun dalam aspek berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif, AP cenderung tidak menyelesaikan tugas dengan efisien dan efektif.

Pada subjek SG, dalam enam aspek motivasi berprestasi SG menunjukkan satu sikap yang terdapat dalam aspek motivasi berprestasi. SG tidak mempunyai tanggung jawab pribadi atas segala perbuatannya, SG tidak menyelesaikan tugas dari sekolah dengan mandiri, ia bergantung kepada orang lain. SG tidak memaknakan umpan balik sebagai masukan yang penting, ia akan marah jika mendapatkan masukan yang negatif. Jika menemukan kesulitan dalam pekerjaannya SG akan meninggalkan pekerjaan tersebut, namun dalam aspek resiko dalam pemilihan tugas, SG menetapkan tujuan prestasinya dengan realistis.

Pada subjek AP dan SG keduanya menunjukkan motivasi berprestasi yang berbeda, ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

meliputi kepribadian, minat, konsep diri dan keberhasilan yang pernah dicapai. Minat SG dalam belajar cenderung rendah dibandingkan dengan minat belajar AP. Individu yang tidak mempunyai minat untuk belajar dan berkompetisi akan mempunyai motivasi berprestasi yang rendah. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat subjek hidup dan bergaul. Pada lingkungan keluarga AP, AP menyatakan bahwa adiknya memiliki prestasi yaitu juara nasional lomba lari, sehingga itu menjadi dorongan untuk AP berprestasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan dapat memahami motivasi berprestasi yang ada pada dirinya, sehingga dapat meningkatkan semangat dalam belajar dan mencapai prestasi yang lebih mengagumkan. Subjek harus mampu menunjukkan kelebihan yang ada pada dirinya, dengan mengikuti berbagai perlombaan dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat yang dimiliki.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan memberikan perhatian yang lebih kepada siswa berkebutuhan khusus dan memberikan pendampingan serta materi mengenai meningkatkan motivasi berprestasi. Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memberikan motivasi kepada siswa

berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus lebih bersemangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang mengagumkan.

3. Bagi Orangtua

- a. Orangtua tetap mempertahankan dan lebih meningkatkan perhatian kepada anak, agar anak merasakan bahwa ia selalu mempunyai orang-orang yang memperhatikan serta mendukungnya.
- b. Orangtua diharapkan selalu memberikan dukungan terhadap semua kegiatan dan perlombaan yang diikuti oleh anak, serta selalu menghargai setiap prestasi yang telah dicapai oleh anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian dan kajian mengenai motivasi berprestasi anak berkebutuhan khusus secara mendalam, serta mampu menemukan faktor-faktor motivasi berprestasi yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan (Perspektif Pendidikan dan Layanan)*. Jakarta Timur : PT. Luxima Metro Media.

Lili Garliah & Fatma Kartika Sary Nasution. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologia*. Volume 1. No. 1 Hal 38-47.

Lita H. Wulandari & Fasti Rola. (2004). Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Remaja Penghuni Panti Asuhan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. Volume 3, No. 2, Hal 74-80.

Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta :

Departemen Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Direktorat Ketenagaan.

Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.

Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.

Ni Ketut Suarni. (2004). Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yates. *Disertasi*. Pascasarjana - Universitas Gadjah Mada.

Redydian Adhitya Nugraha. (2011). Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Adversitas Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 8 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran - Universitas Sebelas Maret.

Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3 No. 2.

Sari Rudiwati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta : FIP UNY.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Winarno. (2011). *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*. Jakarta : PT. Indeks.